

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Letak perbedaannya yaitu kecerdasan. Kecerdasan yaitu kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial, dan sifatnya yang asli, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan dibawah kondisi-kondisi yang menuntut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejala emosi.¹ Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik atau guru dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak atau siswa.²

Sesuai dari fungsi pendidikan yaitu membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi serta karakteristik pribadinya kearah yang lebih positif bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan dan kematangan.³ Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan bangsa, semua pihak dalam masyarakat sangat berharap

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 141.

² Ibid, hlm. 1.

³ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 1.

banyak terhadap mutu pendidikan dengan berbagai inovasi pembelajaran dalam semua jenjang dan jalur pendidikan.⁴

Dalam kegiatan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya seorang guru hendaknya dapat membantu rangsangan dan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik dalam menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) peserta didik sehingga terjadi dinamisitas di dalam proses belajar mengajar. Dalam kompleks masalah yang di hadapi siswa ternyata tidak hanya cukup di tangani melalui proses belajar mengajar saja melainkan menuntut adanya layanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui jalan pengajaran yakni layanan bimbingan dan konseling.

Konseling adalah upaya bantuan yang di berikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.⁵ Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara “*face to face*”. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya dimana bimbingan di jalankan secara “*group*” atau kelompok.⁶ Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseling akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain

⁴ Ibid, hlm. 2.

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 18.

⁶ Farid Hasyim, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 37..

pengertian “jantung hati” apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Pentingnya bimbingan dan konseling di lingkungan dunia pendidikan, bukan saja mengacu pada kenyataan bahwa siswa-siswa peserta didik yang ada di lingkungan sekolah itu tidak sama, masing-masing individu siswa memiliki latar belakang sosial yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Karena itu, ketika menghadapi lingkungan sekolah tentu ada saja peserta didik yang tidak bisa mengikuti lingkungan barunya, baik karena kesehatan mentalnya maupun karena alasan-alasan lainnya. Disinilah tampak pentingnya posisi bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.⁷ Bimbingan dan konseling adalah cara untuk membantu murid-murid yang salah-suai (*maladjustment*).⁸

Dengan menyadari pentingnya bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan sebagai penunjang suksesnya proses kegiatan belajar mengajar, maka perlu dilakukan pentarakan-pentataran terhadap guru-guru tentang bimbingan dan konseling, beserta pengetahuan dan cara pendekatan menjadi kelengkapannya.

Konseling individual menjadi suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan, karna konseling individual merupakan bentuk pendidikan dan pengembangan diri, semakin berkembangnya teknologi mengakibatkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan, Salah satunya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari suatu yang di akibatkan oleh perubahan-perubahan itu.

⁷ Anas Salah, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 7.

⁸ Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hlm. 8.

Sekolah dan madrasah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan peserta didiknya agar mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu yang menjadi tujuan utama dalam proses konseling individual adalah pengembangan diri. Adapun salah satu pengembangan diri untuk lebih matang melalui proses konseling individual adalah pengembangan sikap spiritual pada diri anak.

Dalam pengembangan sikap spiritual tidak terlepas dengan konsep konseling individual karena dalam konseling individual tidak hanya memandang manusia dari aspek psikologis, namun ada aspek yang lebih mempengaruhi yaitu spiritual. Sikap spiritual merupakan suatu tindakan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan perwujudan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu dalam proses penerapan konseling individual tidak terlepas dengan pembinaan spiritual. Pembinaan spiritual juga harus dibimbing dan dibina sejak dini terutama pada masa remaja.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat di perlukan lebih-lebih konseling individual yang di fokuskan pada individu yang krisis moral sehingga dengan pelaksanaan konseling individual ini sangat membantu siswa yang akan di bentuk kepribadian berbudi pekerti luhur dan taat kepada ajaran agama islam. Piaget dan Kolhberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama di tentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sementara itu, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif.

Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.⁹

Konseling individual pada saat ini sangat dirasakan kebutuhannya mengingat bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan dan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan hakekat manusia yang berasal dari kondisi prasarana, sarana, dan kelembagaan masyarakat, kelembagaan pendidikan, perkembangan teknologi dan kondisi individu itu sendiri.

Dari uraian diatas dapat dijadikan acuan mengapa bimbingan konseling islami di sekolah sangat diperlukan, karena untuk membantu peserta didik agar tidak ahli dalam pengetahuan saja, akan tetapi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, serta bertanggung jawab, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dan untuk mewujudkan itu semua perlu kedisiplinan dari peserta didik.

Manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S At-tin ayat (95) : 4¹⁰

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Dan inilah subjek sumpahnya, yaitu bahwa Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan rupanya

⁹ Mahibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 38.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2004). hlm. 597.

yang paling sempurna, tegak jalannya dan sempurna, lagi baik semua anggota tubuhnya. (Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia) artinya semua manusia (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) artinya baik bentuk ataupun penampilannya amatlah baik. (Tafsir Al- Jalalain, At-Tin 95:4). Tidak ada seorang manusia pun yang tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Selain karena keterbatasan kemampuan dirinya untuk keluar dari permasalahan yang melilit.¹¹ Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sebaik-baiknya, akan tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu lemah, aniaya terburu nafsu, membantah dan lain-lain. Karena manusia dapat terjerumus kedalam lemah kenistaan, kesengsaraan, kehinaan, dengan kata lain manusia bisa bahagia hidupnya didunia maupun diakhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Anak-anak adalah makhluk spiritual. Secara alami mereka memiliki apa yang selama bertahun-tahun kita coba peroleh kembali. Bisakah seseorang tetap berada dalam cahaya spiritualitas hakiki dan mempertahankan ketakjuban dan keyakinan masa kecil dan bukannya berusaha memperoleh kembali kekuatan batin tersebut setelah dewasa? Ada cara untuk melakukannya. Jika kita menyadari dan menghormati hubungan spiritual jiwa anak-anak kita, mereka mungkin tidak akan pernah kehilangan hal itu. Manusia terlahir dengan kecerdasannya masing-masing. namun secara umum setidaknya ada tiga macam kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosial, dan kecerdasan spiritual. Diantara ketiga

¹¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 49.

macam kecerdasan tersebut justru kecerdasan spiritual yang bisa dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah SWT.¹² Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual dikatan sebagai kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual dijadikan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, miliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal,

¹² Syamsu Yusuf, L.N & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia PT Remaja Posdakarya, 2014), hlm. 245.

mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan.

Mengingat berbagai sifat manusia yang kurang baik dalam bersikap terutama bermoral yang baik, maka diperlukan upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju kecitraannya yang baik, kearah akhsani taqwim dan tidak terjerumus kekeadaan yang hina atau asfala safilinn.

Saat ini, perhatian terhadap aspek spiritual dan agama tidak hanya dirasakan oleh warga amerika saja, tetapi secara internasional. Berdasarkan paparan diatas maka para konselor harus mempersiapkan konseling dengan memerhatikan masalah spiritual dan agama. konselor juga harus mempersiapkan pelayanan bagi konseli yang mempunyai perspektif tentang agama dan spiritual sebagai sumber penyembuhan (*healing*) di dalam kehidupan mereka.¹³ Agama memang tidak mudah untuk didefinisikan secara tepat, karena agama mengambil bentuk bermacam-macam diantara suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia ini.¹⁴ Berbeda dengan agama, spiritualitas lebih banyak melihat aspek dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang yang bagi banyak orang lain merupakan

¹³ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 145.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2014), hlm. 266.

misteri, karena intimitas jiwa. Meskipun keduanya (agama dan spiritualitas) terlanjur dipisahkan, namun untuk pemenuhan makna hidup manusia yang sejati, nampaknya harus ada upaya pemaduan antara spiritualitas dalam agama.¹⁵

Realita di lapangan, hal yang menarik di MA Suber Bungur Pakong yaitu upaya yang dilakukan oleh sekolah (kepala sekolah dan guru), dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa pada masa usia siswa sekolah menengah, yang bertepatan pada masa remaja. masa remaja ini menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan dipandang sebagai masa "*storm dan stres*", frustrasi dan penderitaan konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa pada masa ini. Siswa (remaja) sedang mengalami krisis kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, upaya guru sebagai orang tua kedua bagi siswa dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa sangatlah dibutuhkan oleh siswa.

Dalam kondisi ini pelaksanaan konseling individual benar-benar diperlukan dalam rangka membantu mengembangkan secara optimal akan potensi dan kualitas pribadi peserta didik, sehingga akan mampu mengatasi permasalahan hidup disekolah dan yang akan datang dengan kekuatan pribadinya diri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual siswa bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengatasi masalah mereka terlebih utama dalam etika dan moral. Sehingga dalam proses belajarnya peserta didik

¹⁵ Ibid, hlm. 267.

dapat bernafas lega yang pada akhirnya kesuksesan yang mereka dapatkan. Dari konteks penelitian itulah, saya sebagai calon konselor tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA Sumber Bungur Pakong”

C. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas maka penulis mengambil beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan dalam proses pelaksanaan konseling individual dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MA Sumber Bungur Pakong?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling individual dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MA Sumber Bungur Pakong?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konseling individual dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MA Sumber Bungur Pakong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan dalam proses pelaksanaan konseling individual dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MA Sumber Bungur Pakong
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan konseling individual dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MA Sumber Bungur pakong
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konseling individual dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MA sumber bungur pakong.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mampu memberikan kegunaan dan makna tersendiri bagi beberapa kalangan lain:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, hasil penelitian ini akan menjadi salah satu sumber kajian khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. baik untuk bahan materi perkuliahan ataupun penyusunan tugas akhir.
2. Bagi MA Sumber Bungur Pakong, penelitian ini memberikan masukan penting kepada seluruh pihak sekolah bahwa pelaksanaan konseling individual sangat membantu dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MA Sumber Bungur Pakong.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi tolak ukur kemampuan dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dan akan menambah wawasan ilmu serta pengalaman keilmuan dalam melakukan penelitian.

F. Definisi Istilah

Agar dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah-istilah pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.

2. **Konseling individual** adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.
3. **Kecerdasan spiritual** adalah kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam yaitu mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dari dalam batin, kesadaran dari dalam diri untuk berperilaku yang bernilai ibadah.